Tim sepak bola St. George's School, Jerusalem, 1909. Sumber: St. George's School archive, Jerusalem.

SPORT AND ASPIRATION : Sepak Bola Palestina, 1900– 1948

Issam Khalidi

DISULIH BAHASAKAN OLEH TRASHTALK ZINE

Lebih dari seratus tahun telah berlalu sejak awal sepak bola tiba di Palestina. Pada periode Mandat Inggris, sepak bola adalah permainan paling populer di Palestina, dimainkan di jalan-jalan dan di sekolah-sekolah dan klub-klub. Dalam esai ini, saya berpendapat bahwa sepak bola adalah cermin yang merefleksikan kondisi politik, ekonomi, dan sosial di Palestina. Memang, kemunculan olahraga ini pada tahun 1920-an bertepatan dengan percepatan imigrasi Yahudi ke Palestina yang diiringi dengan meningkatnya penentangan Palestina terhadapnya. Sentimen dan aktivitas nasional Palestina dimanifestasikan dalam banyak aspek kehidupan Palestina, termasuk sepak bola. Pada tahun 1948, ada sekitar enam puluh lima klub atletik di Palestina, sekitar lima puluh lima di antaranya adalah anggota Arab Palestine Sports Federation (APSF). Tidak diketahui secara pasti kapan sepak bola masuk ke Palestina; kemungkinan besar sepak bola diperkenalkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh sekolah-sekolah misionaris yang didirikan di seluruh negeri.[1] Termasuk di antaranya adalah St. George's School (Madrasat al-Mutran, didirikan pada tahun 1899) dan Collège des Frères (didirikan pada tahun 1892) di Yerusalem, Friends Boys School (didirikan pada tahun 1901) di Ramallah, serta Salesian Schools di Betlehem dan Haifa (didirikan pada tahun 1891).

Pada tahun 1908, dua tim sepak bola dibentuk : satu oleh Rawdat Al-Ma'aref Schools & College (RAMS),[2] dan satu lagi oleh St. George's School. Setahun kemudian, tim St. George's, yang yang juga diperkuat oleh 'Izzat Tannus (yang kemudian menjadi anggota Arab Higher Committee),[3] melakukan perjalanan ke Beirut dan mengalahkan tim American University of Beirut, salah satu tim terbaik di wilayah tersebut. Pada tahun 1910, beberapa pemuda - termasuk Dawud Di'dis, Fa'iq Bullata, George Khuri, Hilmi Husayni, Qustandi Labbat, George Halabi, Abdallah Jamal, Hasan 'Awda, Tawfiq al-Husayni, Salim Hanna, dan Fu'ad Nashashibi - membentuk sebuah tim untuk bertanding melawan tim-tim asing yang berkunjung ke Palestina. Sebuah berita pada bulan April 1912 di surat kabar *Falastin* melaporkan sebuah tim sekolah dari Beirut datang untuk bertanding melawan para siswa dari Jerusalemite Youth School dan St. John's School, sebuah indikasi lebih lanjut tentang perkembangan sepak bola Palestina pada masa formatif tersebut.[4]

Pada saat itu sepak bola juga mulai dimainkan di jalanan kota-kota besar seperti Yerusalem, Jaffa, dan Haifa. Untuk membuat bola mereka sendiri, anak-anak biasanya mengisi bola kulit dengan potongan-potongan pakaian yang sudah usang. Kemudian, sepak bola jalanan menjadi batu loncatan bagi banyak pemuda yang akhirnya menemukan jalan untuk membela klub hingga tim nasional.

Mandat Inggris atas Palestina dan Berkembangnya Klub-Klub Olahraga

Setelah Perang Dunia I, pendirian pemerintahan Inggris atas Palestina berarti penyebaran sepak bola baik melalui lembaga-lembaga Inggris maupun oleh para menentangnya. Ketika Inggris memberlakukan Mandat mereka di Palestina, mereka membawa budaya sepak bola bersama mereka, mempromosikannya (dan olahraga lainnya) di antara penduduk. Pada tahun 1920, Inggris mendirikan Jerusalem Sports Club, di mana sepak bola menjadi salah satu olahraga utama (selain tenis dan kriket). Pada saat yang sama, polisi Inggris, angkatan udara, angkatan darat, dan cabang-cabang lain dari otoritas Mandat juga mendirikan tim-tim sepak bola.

Tim Sepak bola St. George's School, Jerusalem, 1923. Sumber: St. George's School archive, Jerusalem.

Sementara itu, di pihak Palestina juga mulai berkembang klub-klub sosial yang berhaluan sipil, mulai dari perkumpulan amal, organisasi perempuan hingga organisasi kepemudaan seperti Pramuka. Olahraga kemudian dilihat sebagai komponen kunci dari pembangunan sosial, dan sepak bola mulai dipandang sebagai elemen budaya nasional. Pihak berwenang Inggris sadar, dan waspada, akan hubungan ini, seperti yang ditunjukkan dalam sebuah laporan pada bulan April 1921 di *Falastin*:

> *Sabtu lalu adalah peletakan batu pertama pembangunan Klub Olahraga di Yerusalem. Palestine Weekly menyebutkan bahwa Mr. Storrs, Gubernur Yerusalem, bersikeras pada partisipasi semua orang tanpa memandang agama atau keyakinannya. Mingguan tersebut menambahkan bahwa klub-klub atletik partisan di Mesir menjadi faktor penyebab kekacauan di sana, sehingga kesalahan ini tidak boleh terulang kembali di Palestina.*[5]

Pada akhir tahun 1920-an, sepak bola telah menjadi kompetisi olahraga utama di samping tinju; ini adalah olahraga yang paling populer dan sebagian besar klub olahraga memiliki tim sepak bola. Danjani Sport Club Jerusalem dan beberapa klub-klub Ortodoks yang tumbuh dari afiliasi gereja adalah contoh utama dari hal ini. Tim-tim lain didirikan sebagai organisasi atletik dan kemudian menggabungkan kegiatan sosial dan budaya. Ketika sepak bola mengambil tempat di antara kegiatan budaya dan sosial, tim sepak bola kota dan desa berubah menjadi klub atletik, dan mengubah nama mereka. Pada awal tahun 1930-an, klub-klub atletik Arab di Palestina berjumlah sekitar dua puluhan.

Konferensi pertama perkumpulan klub Kristen Ortodoks yang diadakan pada bulan Juli 1923 memainkan peran penting dalam memajukan pertumbuhan program atletik. Konferensi ini diadakan untuk memprotes apa yang dianggap oleh komunitas Ortodoks sebagai dominasi orang non-Arab dalam hirarki gereja lokal. Untuk mengimbangi hal ini, konferensi tersebut menganjurkan pembentukan perkumpulan dan klub baru di seluruh Palestina dan Transyordania, dan klub-klub Ortodoks segera didirikan di Jaffa (1924), Yerusalem (1926), Lydda (1927), Ramla (1932), dan Haifa (1937).

Tim utama (firqat kurat al-qadam al-uwla) dari Amiriyya Secondary School, Jaffa,1923. Sumber: IPS archives, Beirut.

.

Klub Ortodoks di Jaffa, misalnya, kemudian membentuk tim sepak bola dan menyewa lapangan. Para anggotanya bekerja keras untuk mempromosikan kegiatan olahraga di antara para anggotanya, menumbuhkan minat dan kehadiran dalam pertandingan.[6] Pada bulan Mei 1927, surat kabar *Falastin* memuji klub tersebut karena telah memberikan "kontribusi besar yang tidak dapat disangkal terhadap pertumbuhan sepak bola di kalangan masyarakat, belum lagi apa yang telah dicapai oleh komite-komite lainnya [di bidang] ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan lainnya." Klub ini "membuat semua anggotanya mempromosikan olahraga (sepak bola) di kalangan masyarakat. Banyak anggota yang tidak pernah berpikir tentang olahraga menjadi tertarik dan menghadiri sebagian besar pertandingan, dengan antusias mendorong kegiatan ini. "[7]

Klub Olahraga Islam ikut didirikan pada tahun 1926 di Jaffa oleh para pemuda kota tersebut, meraka juga membentuk tim sepak bola dan mengadakan pertandingan melawan Klub Ortodoks di Jaffa. Pemain-pemainnya yang terkenal termasuk 'Abd al-Rahman al-Habbab dan Dr. Dawud al-Husayni, yang masing-masing kemudian menjabat sebagai sekretaris Arab Palestine Sports Federation. Federasi ini memainkan peran besar dalam mempromosikan sepak bola di kalangan warga Jaffa, menurunkan sekitar tiga generasi pemain sejak pendiriannya hingga akhir 1947, beberapa di antaranya berpartisipasi dalam tim nasional Palestina pada tahun 1940-an.[8] Klub-klub lain yang menurunkan tim sepak bola termasuk al-Nijma al-Bayda' (White Star) di Haifa, Carmel Club, Salisi (berafiliasi dengan Sekolah Salesian), dan Islamic Sports (didirikan pada tahun 1920-an); Nadi al-Baq'a di Yerusalem; Arab Club di Nablus (didirikan pada tahun 1915); dan Sport Club di Gaza.[9]

Pada tahun 1928, Arab Sports Club (ASC) Yerusalem didirikan. Klub ini diketuai oleh Ibrahim Nusseibeh, seorang pemain sepak bola Palestina yang terkenal, dan memilih Fawzi Muhyi al-Din sebagai bendahara. Salah satu langkah pertamanya adalah membentuk tim sepak bola, yang dikepalai oleh Khalid Duzdar.[10] Tim ini berkompetisi dengan klub-klub lain, termasuk klub Yahudi Maccabi Hashmonai, yang merupakan salah satu tim terbaik di Palestina. ASC akan menjadi salah satu tim sepak bola yang terbaik di Palestina.

Meskipun nama-nama klub yang menyandang nama "Islam" atau "Ortodoks", dokumen-dokumen menunjukkan bahwa klub-klub Kristen dan Muslim memiliki anggota dari kedua agama tersebut. Sementara itu, klub-klub seperti Shabab al-'Arab di Haifa dan ASC jauh dari identifikasi agama apa pun, masing-masing menekankan afiliasi nasional dan lokal. Namun, sepak bola memang menjadi ranah persaingan dan pertikaian antara warga Palestina dan gerakan Zionis.

Olahraga Zionis dan Asosiasi Sepak Bola Palestina

Hubungan antara kebanggaan nasional dan atletik di antara orang-orang Palestina tidak tumbuh secara terpisah. Para pendiri Zionisme juga melihat pentingnya persatuan organisasi olahraga dan kebugaran fisik sebagai alat untuk memenuhi tujuan mereka, yaitu sebuah masyarakat baru.[11] Para aktivis Zionis juga dengan cepat mendirikan klub-klub atletik, untuk membangun kebugaran fisik dan kesiapsiagaan militer. Olahraga memiliki interpretasi budaya yang unik pada awal gerakan Zionis. Olahraga merupakan alat untuk regenerasi nasional, dan upaya-upaya dilakukan untuk menciptakan "Olahraga Yahudi" untuk menarik simpati pada gerakan Zionis. Simbol-simbol religius-historis ditumpangkan pada lapangan atletik: tim-tim diberi nama-nama seperti Maccabi, yang mengenang tahun-tahun kemerdekaan Yahudi pada abad kedua sebelum Masehi, atau Beitar dan Bar Kokhba, yang merujuk pada pemberontakan Yahudi melawan pemerintahan Romawi pada abad kedua Masehi.

Dimulai pada tahun 1920-an, klub-klub Yahudi di Eropa dan wilayah tersebut datang ke Palestina untuk berkompetisi dengan klub-klub Yahudi di sana. Mereka mengibarkan bendera yang menyerupai bendera Zionis, sebuah provokasi yang diprotes keras oleh warga Arab setempat. Pada Januari 1925, misalnya, komite eksekutif Asosiasi Muslim-Kristen mengirimkan protes kepada Komisaris Tinggi untuk Palestina atas pengibaran bendera Zionis pada pertandingan sepak bola yang diselenggarakan di Yerusalem, mengklaim bahwa peraturan yang mengatur pengibaran bendera - yang diterbitkan pada 1920 dan melarang membawa atau mengibarkan "bendera atau lambang negara mana pun...untuk tujuan

demonstrasi partisan apa pun" - telah dilanggar.[12] Protes ini, yang dipublikasikan di Falastin, menyebutkan nama tim Yahudi - Hakoah (dari Wina)[13] - dan menyatakan bahwa bendera Zionis dikibarkan di samping bendera Inggris di Yerusalem. Ia menambahkan: "ada lebih banyak bendera Zionis yang berkibar di sekitar lapangan. Jadi, apa pendapat Yang Mulia Komisaris Tinggi tentang hal ini?"

Sebagai tanggapan, Gubernur Distrik Yerusalem-Jaffa berargumen bahwa:

> *bendera yang dikibarkan adalah bendera Klub tim sepak bola Hakoah, yang warnanya mirip dengan bendera Zionis... Jelas bahwa bendera Klub Hakoah bukanlah bendera negara, dan sama jelasnya bahwa bendera tersebut tidak dibawa atau dipamerkan untuk tujuan demonstrasi partisan apa pun, sehingga Peraturan tersebut sama sekali tidak dilanggar.*[14]

Dengan demikian, olahraga memberikan ruang di mana politik Zionis dapat diekspresikan dan dirayakan secara terbuka, yang membuat warga Palestina sangat gusar.

Pada tahun 1924, pimpinan organisasi atletik Maccabi mencoba untuk memperoleh keanggotaan dalam *International Amateur Athletic Federation*. Upaya ini berakhir dengan kegagalan, karena diputuskan bahwa Maccabi tidak mewakili atlet Arab, Inggris, dan Yahudi di Palestina secara setara. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat pemimpin Maccabi, Josef Yekutieli, yang pada tahun 1925 berupaya agar klub Maccabi dapat bergabung dengan *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA). Sesuai aturan FIFA, hanya asosiasi yang mewakili negara yang dapat diterima sebagai anggota. Oleh karena itu, Yekutieli memutuskan untuk mendirikan *Palestine Football Association* (PFA). Para pejabat Maccabi pun terpaksa mengundang bukan hanya lawan politik Zionis mereka, ha-Po'el, tetapi juga tim-tim Arab. Pertemuan perdana federasi tersebut diadakan pada musim panas tahun 1928.[15] Selain empat belas perwakilan Zionis yang hadir, satu delegasi Arab turut ambil bagian — anggota keluarga Nusseibeh yang mewakili *Arab Sports Club* dari Yerusalem. (Meskipun ia terlibat dalam sesi pertama ini, nama Nusseibeh tidak pernah lagi muncul dalam protokol direktorat.) Meski demikian, FIFA menerima PFA pada tahun 1929, dan selama tahun-tahun awal PFA, tim-tim Arab ikut berpartisipasi dalam pertandingan-pertandingan PFA.

Liga PFA berjalan dari tahun 1931 hingga 1947, dengan *British Police* memenangkan kejuaraan pertama pada tahun 1932 dan *ha-Po'el Tel-Aviv* menjadi juara tahun 1934. Segera setelah diterima menjadi anggota FIFA, kepemimpinan Yahudi dalam PFA langsung berupaya memastikan mayoritas klub anggota berasal dari komunitas Yahudi. Bahasa Ibrani (*Hebrew*) dipaksakan sebagai bahasa resmi, dan bendera Zionis dimasukkan ke dalam logo federasi. Pada tahun 1934, dominasi pejabat Zionis membuat klub-klub Arab tidak lagi memiliki suara dalam pengelolaan asosiasi, meskipun warga Arab merupakan lebih dari tiga perempat populasi Palestina.[16]

Dalam waktu yang bersamaan, PFA memperkuat hubungannya dengan FIFA dan memanfaatkan pengaruh barunya untuk mengintervensi pembentukan *Football Association* di Suriah. Begitu *Lebanese Football Association* menjadi afiliasi resmi FIFA, asosiasi tersebut meminta izin kepada federasi untuk bertanding (selama musim 1934–1936) melawan tim-tim Arab Palestina yang bukan anggota FIFA.[17] PFA pun berusaha menghalangi tim-tim Palestina Arab—yang telah mereka asingkan atau keluarkan dari PFA—untuk bertanding dengan tim-tim dari negara Arab lainnya.

Selain memperkuat hubungan mereka dengan tim-tim *British Mandate*, klub-klub Yahudi mulai menarik tim-tim dari negara Arab lain seperti Mesir.[18] Diundang oleh PFA pada tahun 1931, tim *Egyptian University*, *Tirsana (Arsenal)*, mengunjungi Palestina dan bermain melawan tim-tim PFA. Inilah deskripsi salah satu tim PFA menurut *Falastin*:

**Sebuah campuran dari tentara British Army dan pemuda Yahudi ... [M]ereka difoto; di antara mereka berdiri Gubernur Yerusalem dan Konsul Mesir... Bendera-bendera dikibarkan di sisi stadion dengan bendera Mesir berkibar di antara bendera Inggris dan bendera Zionis... Banyak tentara Inggris dan polisi Palestina ditempatkan di sekitar stadion untuk menjaga keamanan.*[19]*

Orthodox Club di Jaffa adalah satu-satunya tim Arab yang menawarkan diri untuk bertanding melawan tim Mesir tersebut. Pers, terutama harian *Falastin*, mendorong warga Jaffa untuk menghadiri pertandingan ini dan mengimbau klub-klub lain untuk ikut bermain melawan tim Mesir yang sangat terampil itu.[20] *Falastin* mengkritik tim-tim lain karena tidak bersedia bertanding melawan *Tirsana* dan memuji *Orthodox Club* karena berhasil membuat kagum tim Mesir dengan kualitas sepak bola Arab di Palestina.[21]

Sementara itu, tim-tim Arab di Palestina tidak diizinkan bertanding dengan tim-tim dari negara Arab tetangga karena mereka tidak terafiliasi dengan PFA, yang merupakan anggota FIFA. Izin dari PFA diperlukan untuk setiap pertandingan melawan tim "asing" di luar Palestina. Dalam sebuah surat berbahasa Inggris tertanggal November 1937 kepada federasi, Khadr Kamal, sekretaris *ASC (Arab Sports Club)* di Yerusalem, secara langsung memohon izin kepada FIFA:

"Anda pasti setuju dengan kami bahwa mengakui hanya tim Yahudi saja akan merugikan kecintaan orang Arab terhadap olahraga dan keinginan untuk saling berkunjung dengan negara-negara tetangga. Jika memang tidak memungkinkan bagi klub kami untuk diakui oleh asosiasi Anda, kami dengan tulus meminta agar tim-tim dari negara-negara tetangga diizinkan bermain melawan tim kami tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu dari Palestine Football Federation.

Sebelum peraturan yang sekarang diberlakukan, kami sering bermain melawan tim-tim tersebut dan menunjukkan performa yang baik. Saat ini pun kami masih bermain melawan berbagai tim resimen Inggris di Palestina. Jika Anda membutuhkan rekomendasi untuk membuktikan kemampuan dan perilaku kami dalam olahraga, kami dengan senang hati akan memberikan surat keterangan tersebut."

FIFA, yang tampaknya tidak peduli terhadap konflik politik antara Arab dan Yahudi di Palestina, justru mendorong PFA untuk mempertahankan kendalinya atas urusan semacam ini. Dalam surat tertanggal Mei 1938 kepada PFA, FIFA menyatakan dengan cukup jelas : "Satu-satunya cara yang mungkin adalah tim-tim dari Mesir dan Lebanon yang ingin bermain melawan klub-klub Arab yang tidak terafiliasi dengan asosiasi Anda harus terlebih dahulu meminta izin kepada Anda untuk menggelar pertandingan tersebut." Memaksa klub-klub non-anggota untuk meminta izin semacam itu akan *"melindungi"* otoritas PFA sebagai *"Asosiasi Nasional yang mengatur sepak bola di Palestina."*[23]

Upaya-upaya untuk mengendalikan PFA ini mendorong para olahragawan Muslim dan Kristen lokal untuk mendirikan *Arab Palestinian Sports Federation* (APSF; *al-ittihad al-riyadi al-'Arabi al-Filastini*). Fakta bahwa APSF lahir setelah Pemberontakan 1929 bukanlah suatu kebetulan — pendiriannya merupakan bagian dari suatu era yang ditandai oleh meningkatnya konfrontasi dan taktik-taktik baru dalam menghadapi ekspansi serta kontrol Zionis.

Nasionalisme Palestina dan APSF

Pada Maret 1931, tim nasional sepak bola pertama dibentuk untuk bertanding melawan tim dari *American University of Beirut*. Anggotanya terdiri dari para pemain klub *Islamic Sports Club* dan *Orthodox Club* dari Jaffa, *ASC* (Arab Sports Club) dari Yerusalem, *Young Men's Christian Association (YMCA)*, dan *St. George's Club*. Surat kabar *Falastin* menyatakan bahwa:

“Jika tim ini terbentuk, maka ia akan menjadi tim terkuat di Palestina, bahkan dibandingkan tim-tim Yahudi dan Inggris.… Tim ini akan membantah klaim Yahudi dan propaganda Zionis bahwa orang-orang Palestina itu bodoh dan tidak punya urusan dengan olahraga. Yang lebih menyedihkan dari itu adalah bahwa saudara-saudara kita di Mesir telah tertipu oleh propaganda semacam itu.”[24]

Pada April 1931, undangan dikirimkan ke seluruh klub di Palestina untuk menghadiri sebuah pertemuan guna membentuk federasi olahraga baru. Dua bulan kemudian, APSF (Arab Palestinian Sports Federation) resmi berdiri dari koalisi sepuluh klub dalam sebuah pertemuan yang diadakan di *Orthodox Club* di Jaffa. Dr. Dawud al-Husayni dari *Islamic Sports Club* di Jaffa terpilih sebagai presiden (meskipun kemudian menjabat sebagai sekretaris saat federasi tidak memiliki presiden), dan George Musa dari *Orthodox Club* di Jaffa terpilih sebagai sekretaris. Meskipun perhatian utama APSF hanya tertuju pada sepak bola, komite pendirinya memilih untuk tidak menyebut asosiasi ini sebagai *Palestine Football Association* karena sudah ada PFA yang didominasi oleh kalangan Zionis.

Klub-klub anggota APSF bertanding melawan tim-tim non-anggota, termasuk tim angkatan udara Inggris dan tim dari *American University of Beirut*, di antara lainnya. Pada Agustus 1933, *ASC* di Yerusalem dan *Islamic Sports Club* di Jaffa membentuk tim gabungan untuk bertanding melawan tim *Alexandria United* (*al-Ittihad al-Iskandari*). Namun, di dalam tubuh APSF sendiri juga terjadi persaingan yang cukup sengit. Pada April 1933, tercapai kesepakatan antara *Youth Congress* dan APSF bahwa *Youth Congress* akan menyediakan trofi bagi pemenang *Youth Conference Tournament*. Pada November 1933, beberapa tim ikut serta dalam turnamen ini: *ASC* dan *Rawda Club* dari Yerusalem; *Islamic Sports Club* dan *Orthodox Club* dari Jaffa; serta *Salesian Club*, *Islamic Sports Club*, dan *al-Nijma al-Bayda’* dari Haifa. Hubungan antara sepak bola dan politik yang bersifat kelembagaan semakin menguat melalui turnamen lain yang diselenggarakan oleh APSF dan *Youth Congress*, yakni **“Tournament of the Armor of King Ghazi.”**[25]

Didirikannya klub *Shabab al-‘Arab* (Pemuda Arab) di Haifa pada tahun 1934 menjadi bukti lebih lanjut dari menguatnya keterkaitan antara sepak bola dan gerakan nasional di Palestina. *Shabab al-‘Arab* lahir dari *Salesian Club*, yang berdiri sejak 1920-an dan telah meraih kemajuan signifikan dalam sepak bola, termasuk memenangkan turnamen APSF tahun 1933 dan 1934. Namun, para anggota yang lebih aktivis merasa bahwa *Salesian Club* kurang memiliki “sentimen nasional,” sehingga mereka mendirikan klub *Shabab al-‘Arab*. Klub baru ini mendapatkan dukungan awal dari *Youth Congress*,[26] dan acara peresmiannya diselenggarakan di bawah naungan *Youth Congress* dan presidennya, Ya‘qub al-Ghusayn.[27]

Dengan pecahnya Pemberontakan 1936, banyak aktivitas olahraga ditangguhkan. Beberapa klub ditutup dan anggotanya ditangkap. Beberapa gedung klub bahkan diduduki oleh otoritas Inggris — *Orthodox Club*, misalnya, dijadikan markas oleh pihak Inggris. Namun, penangguhan kegiatan olahraga, termasuk sepak bola, tidak bersifat total (berbeda dengan penutupan total seluruh klub sosial-olahraga dan penghentian total aktivitas atletik selama Intifada pertama, 1987–1993). Pada tahun 1937, beberapa klub mulai melanjutkan sebagian aktivitas sepak bola mereka, meskipun tidak dengan intensitas seperti sebelumnya. *Youth Congress’s Trophy Tournament* masih berlangsung hingga Maret 1937, dengan klub-klub berikut yang ambil bagian: *Workers Club* (*Nadi al-‘Ummal*) dan *Islamic Sports Club* dari Haifa; *Qawmi Club* dan *Islamic Sports Club* dari Jaffa; serta *Rawda Club* dan *ASC* dari Yerusalem.[28] Karena situasi politik, hanya sedikit klub yang mampu atau bersedia ikut serta, dan dua klub yang cukup terkenal — *Orthodox Club* dari Jaffa dan *Shabab al-‘Arab* dari Haifa — absen dari turnamen ini. Di saat yang sama, beberapa pertandingan antar-Arab tetap berlanjut, seperti ketika tim dari *Egyptian University* datang ke Haifa untuk bertanding melawan *Shabab al-‘Arab*, dan tim *YMCA Palestina* bertanding melawan tim sejenis di Kairo.

Meskipun Pemberontakan sedang berlangsung, APSF tetap mengadakan pertemuan pada Oktober 1937 untuk membahas pemilu dan penunjukan komite tertingginya. Mereka juga membahas jadwal turnamen untuk musim 1937–1938. Namun, karena alasan yang tidak sepenuhnya jelas, APSF menghentikan aktivitasnya sekitar masa itu. Meskipun tidak banyak sumber yang merinci secara

spesifik runtuhnya APSF, kemungkinan besar ada beberapa faktor yang terlibat. Yang jelas, kondisi politik di Palestina dan dampak dari Pemberontakan 1936 merupakan faktor utama di balik penghentian ini. Klub-klub olahraga menjadi target otoritas Inggris karena peran mereka dalam mengorganisir pemuda Palestina,[29] sementara kegiatan seperti sepak bola dianggap "tidak bermakna" oleh banyak anggota komunitas Palestina yang saat itu sedang terlibat dalam pemberontakan berskala penuh. Selain itu, APSF — yang bahkan tidak mencakup mayoritas klub Arab — tidak memiliki basis massa yang kuat sebagaimana organisasi sosial-budaya lainnya, yang mungkin memungkinkan mereka bertahan dalam situasi yang penuh gejolak seperti ini.

Kekacauan di Lapangan

Hilangnya APSF menyebabkan situasi yang kacau. Tidak ada lagi koordinasi atau kerja sama yang terorganisir antar klub-klub Arab. Klub-klub menjalankan kegiatan mereka secara individual, spontan, dan acak.[30] Tim-tim Arab terpaksa bergabung dengan PFA dan mulai bertanding melawan tim-tim Zionis paling ekstrem, seperti *Beitar*.

Pada Desember 1942, PFA membentuk sebuah liga yang mencakup dua puluh tujuh tim sepak bola, termasuk klub-klub Arab, Yahudi, Inggris, dan Yunani. Lima klub Arab yang tergabung dalam liga tersebut adalah: *Qawmi Sports Club* dari Jaffa; *Islamic Sports Club, Shabab al-ʻArab*, dan *Tirsana Club* dari Haifa; serta *YMCA* dari Yerusalem.[31] Meskipun jumlah tim Arab dalam liga tersebut kecil, tiga dari delapan tim yang lolos ke babak ketiga turnamen liga adalah tim Arab, bersama satu tim Inggris, satu tim Yunani, dan tiga tim Yahudi.[32] Ini merupakan indikasi yang kuat akan tingginya tingkat permainan tim-tim Arab saat itu.

Dengan pecahnya Perang Dunia II, banyak pertandingan diadakan untuk mendukung (melalui penjualan tiket) *British Red Cross* dan Sekutu, atau untuk menghibur tentara yang terluka. Hal ini membantu mempertahankan hubungan olahraga antara kelompok-kelompok Zionis dan orang-orang Inggris, dan pentingnya hubungan tersebut diakui oleh organisasi-organisasi olahraga Zionis. Misalnya, sebuah memorandum yang diterbitkan oleh *Maccabi Federation* di Palestina sekitar enam bulan setelah perang pecah menyatakan:

> *"Inilah kesempatannya—puluhan ribu tentara Inggris dari berbagai negara dan latar belakang kelas kini kebetulan berada di negara ini; sebagian dari mereka kelak akan memainkan peran penting dalam kebijakan Inggris, dan terserah kepada kita untuk memengaruhi mereka serta menjadikan mereka kawan melalui pertemuan olahraga yang bersahabat. Adalah tugas kita untuk melakukannya dengan tepat dan dalam skala nasional penuh."*

Sementara itu, dengan tidak adanya APSF, para pesepak bola Palestina mulai membentuk asosiasi olahraga kecil di berbagai kota. Pada Desember 1942, sebuah asosiasi sepak bola didirikan di Jaffa. Asosiasi ini mencakup *Islamic Sports Club*, *Shell Company*, *Frères School Alumni*, dan *Departemen Pariwisata*.

Di Haifa, sebuah asosiasi olahraga lokal dibentuk pada November 1943 yang terdiri dari empat puluh tiga tim: dua puluh satu tim sepak bola, sembilan tim tenis meja, enam tim bola basket, dan tiga tim atletik. Mayoritas klub di Haifa — seperti *Shabab al-ʻArab*, *Islamic Sports Club*, *Carmel Club*, *Salisian Club*, *Syriac Club*, *Catholic Club*, dan *Tirsana* — bergabung dalam asosiasi ini. Beberapa dari klub yang bergabung juga merupakan anggota dari PFA yang didominasi Yahudi. Namun demikian, hasrat dan aspirasi untuk mendirikan kembali *Palestine Sport Federation* terus berkembang, bukan hanya sebagai reaksi terhadap dominasi Yahudi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun dan memperkuat institusi sosial dan budaya di Palestina.

Pada tahun 1944, aspirasi untuk menyatukan klub-klub Arab di bawah satu wadah mulai terwujud. Pertandingan sepak bola direncanakan antara tim militer Mesir dan tim-tim anggota PFA, tetapi tim Mesir menolak berkunjung ke Palestina kecuali klub-klub Arab juga mengorganisir tim untuk melawan mereka. Hal ini memotivasi klub-klub Arab untuk mendirikan federasi regional (di Jaffa, Yerusalem, dan Haifa) guna bersaing melawan tim Mesir. Pada bulan Mei, sebuah tim dibentuk untuk bertanding melawan tim pilihan dari Tentara Inggris. Federasi-federasi regional ini, bersama dengan *Arab Boxing Federation* (yang didirikan pada awal 1940-an), kemudian memutuskan untuk membentuk kembali asosiasi olahraga tingkat nasional.

Kebangkitan Kembali *Palestine Sports Federation* (*PSF*)

Pada September 1944, *Palestine Sports Federation* (*PSF*) dibentuk kembali melalui sebuah pertemuan yang dihadiri oleh tiga puluh lima perwakilan klub di Jaffa. *PSF* kemudian menetapkan markasnya di *Islamic Sports Club* di Jaffa dan mulai menjalankan tiga tugas utamanya, yaitu: mengorganisasi dan mengoordinasi klub-klub Arab di Palestina; menjalin hubungan persahabatan antara Palestina dan negara-negara Arab tetangga dalam bidang olahraga; serta berpartisipasi dalam konferensi-konferensi internasional.

PSF membagi wilayah Palestina menjadi enam region—Yerusalem, Jaffa, Nablus, Gaza, Galilea, dan Haifa—lalu mulai menerima aplikasi keanggotaan serta mendistribusikan panji dan lambangnya. Hanya beberapa bulan setelah berdiri kembali, banyak klub telah bergabung. Pada awal 1945, *PSF* memiliki dua puluh lima klub anggota, dan jumlah ini meningkat menjadi enam puluh pada akhir 1947. Klub-klub didorong untuk bergabung dengan *PSF*; pada saat yang sama, *PSF* juga mendorong kelahiran banyak klub baru. Keanggotaan *PSF* harus disahkan oleh komite pusat.

Komite-komite regional secara berkala mengoordinasikan pertandingan sepak bola di setiap region untuk liga tingkat pertama dan kedua. *PSF* menyelenggarakan liga utama (*mubarayat tansiqiyya*) untuk tim-tim di setiap region, dan para juara regional akan saling bertanding guna menentukan juara final. Setiap komite regional menyelenggarakan undian (*qur'a*), menentukan lapangan pertandingan, dan menunjuk wasit. Para wasit dipilih oleh komite pusat setelah mendapat persetujuan dari cabang regional. Trofi bagi para pemenang regional disumbangkan oleh pemerintah kota dan bank-bank nasional. Dalam kejuaraan 1945–1946, *Islamic Sports Club* dari Jaffa mengalahkan *Orthodox Club* dari Yerusalem dan menjadi juara. Sementara itu, pada final turnamen 1946–1947, *Shabab al-'Arab* mengalahkan *Islamic Sports Club* Jaffa dan memenangkan trofi dari *Arab Bank*.

PSF juga mengirimkan surat kepada federasi-federasi Arab lainnya, memberi tahu mereka mengenai federasi yang baru terdaftar ini serta keinginannya untuk menjalin hubungan dengan semua federasi sepak bola Arab. *PSF* memberikan wewenang kepada sekretarisnya, 'Abd al-Rahman al-Habbab, untuk mengatur pertandingan dengan tim dan klub internasional, dan tidak ada satu pun klub yang boleh menghubungi tim asing tanpa izin dari komite pusat.

PSF berusaha menunjukkan bahwa Palestina memiliki liga olahraga Arab yang terorganisir dan berkualitas, siap bersaing dengan tim-tim Inggris maupun internasional. Melalui surat-menyurat dan kunjungan, *PSF* menjalin hubungan yang lebih erat dengan federasi-federasi Arab, berusaha menjauhkan mereka dari *PFA* dan meyakinkan bahwa *PSF* adalah satu-satunya pihak yang berhak mewakili Palestina.

Pada September 1945, al-Habbab mengirimkan surat kepada *Egyptian Football Association* untuk memprotes pertandingan antara tim pilihan Alexandria dan tim-tim Yahudi dari *PFA*. Sebagai tindak lanjut, *PSF* mengirim al-Habbab ke Mesir untuk membahas pertandingan-pertandingan di masa depan antara tim-tim Mesir dan tim-tim di Palestina. (Patut

dicatat bahwa selama periode ini, pertandingan sepak bola dengan Mesir tergolong jarang; sebagian besar kompetisi yang terjadi justru di bidang tinju, angkat berat, dan gulat.)[35]

PSF juga terlibat dalam solidaritas politik yang lebih langsung dengan negara-negara tetangga. Pada tahun 1945, ketika Prancis menyerbu dan menduduki gedung parlemen di Damaskus serta menangguhkan konstitusi dengan paksa, komite pusat menyerukan kepada klub-klub anggota *PSF* untuk mendukung *Syrian Sport Association* dengan menggalang dana bagi para korban kekacauan tersebut, dan bendahara *PSF* menerima sumbangan dari klub-klub Palestina untuk membantu meringankan bencana di Suriah dan Lebanon.[36]

Kolom olahraga surat kabar *Falastin* kadang-kadang memberikan ucapan selamat kepada atlet-atlet Palestina yang dibebaskan dari penjara (karena aktivitas politik). *PSF* juga bergabung dengan kelompok-kelompok Palestina lainnya dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting secara nasional, seperti peringatan *Balfour Declaration*. Sebagai contoh, pada November 1947:

> *... sebagai bentuk solidaritas dengan seluruh organisasi nasional dan sosial,* PSF *dan tim-tim olahraga menunda pertandingan yang seharusnya diadakan besok karena bertepatan dengan peringatan* Balfour Declaration *yang penuh kesuraman (pertanda buruk).*[37]

Menjelang akhir tahun 1947, *PSF* telah mencapai hasil yang luar biasa dalam hal organisasi, jumlah anggota, dan pertandingan dengan tim-tim Arab di kawasan tersebut. Bahkan, keberadaannya dan seluruh aktivitasnya sendiri telah menjadi hambatan terhadap upaya Zionis yang ingin merepresentasikan Palestina sebagai "*Eretz Israel*."

The Jaffa Selected Team, 1947. Back row (standing), from the right: Sbiro Iqdis (referee), Michel Kayyal (Orthodox Club), Michel Batshon (Orthodox Club), Hamuda Qabuq (Islamic Sports Club [ISC]), Salim Abu Khadr (Orthodox Club), Fakhri Qara Nuh (ISC), Kamal Qambarji (ISC), Ilarion al-Sayigh (OrthodoxClub), and Mustafa Da'da' (captain, ISC). Front row, from the right: Salah al-Hajj Mir (ISC), 'Abd al- Ghani al-Habbab (goalkeeper, ISC), and 'Adnan Abu Ja'far (Islamic Club of Ramla). *Source: Photo from* Floka *(2000), a publication of Jam'iyyat Yafa lil-Tanmiya al-Ta'awuniyya (Jaffa Society for Cooperative Development), Amman, Jordan.*

Organisasi olahraga Zionis, yang diwakili oleh *PFA*, mulai merasakan ancaman dari keberadaan *PSF* dan berupaya melemahkannya dengan merayu klub-klub olahraga Arab agar bergabung ke dalam barisannya. Sebuah laporan dari Komite Pusat *PSF* kepada *Falastin* menyatakan:

> *Komite Pusat* PSF *telah diberitahu bahwa beberapa klub menerima pemberitahuan dari* Jewish Football Association *(*PFA*) di Palestina yang menawarkan mereka untuk bergabung dengan Asosiasi tersebut. Beberapa klub merespons dengan menunjukkan komitmen mereka*

> *terhadap* PSF, *dan menegaskan bahwa mereka tidak akan bergabung dengan Asosiasi Zionis. Oleh karena itu,* PSF *meminta klub-klub lainnya untuk mengirimkan tanggapan serupa, dan Komite Pusat sendiri akan menyiapkan tanggapan tersebut dan mendistribusikannya ke klub-klub untuk kemudian dikirimkan kepada Asosiasi Zionis.*[38]

Melalui organisasi dan penyatuan barisan, *PSF* dengan demikian berupaya melawan ofensif Zionis di ranah olahraga. Namun, pada waktu-waktu tertentu, para anggotanya juga terlibat dalam pertempuran secara harfiah dengan pasukan Zionis.

Dari Lapangan ke Medan Tempur

Pada awal tahun 1948, selama perjuangan melawan organisasi-organisasi militer Zionis di Palestina, banyak anggota klub olahraga yang gugur dalam konfrontasi atau pertempuran. Zaki al-Darhali, pemain sayap kiri *National Selected Team*, dan rekannya, Sa'id Shunayr, sekretaris komite regional *PSF* di Jaffa, tewas dalam pemboman oleh geng-geng Zionis terhadap gedung *Social Services Center (Sarai)* di Jaffa. *Falastin* memuat berita tentang insiden ini dan meratapi kematian mereka di halaman depan. Dalam obituari berjudul **"Kesyahidan Seorang Pemuda di Medan Tempur"**, *Falastin* melaporkan:

> Nadi al-Ittihad al-Qarawi *[Klub Persatuan Desa] meratapi kematian anggotanya yang aktif dan seorang atlet hebat, syuhada 'Arif al-Nu'man, yang wafat di rumah sakit umum di Yerusalem setelah terluka di medan tempur.*[40]

Dalam surat belasungkawa lainnya, *Falastin* menulis:

> *Komite atletik dari* Islamic Sports Club *di Jaffa turut berduka atas wafatnya salah satu anggotanya: Muhammad al-Naqa, yang gugur sebagai syahid saat menjalankan tugas nasionalnya dalam pertempuran terakhir di Abu Kabir. Usianya dua puluh dua tahun.*[41]

Loyalitas dan dedikasi tanpa pamrih dari para pemimpin klub serta pesepakbola dan atlet Palestina terlihat bukan hanya dari pengorbanan mereka di medan perang, tetapi juga dalam pengembangan olahraga dan klub-klub sosial-atletik di Palestina selama era Mandat. Faktanya, olahraga telah dan masih menjadi ekspresi kebanggaan nasional dan kemajuan sosial. Tokoh besar Afrika Selatan, Nelson Mandela, pernah berkata, *"Sport has the power to change the world; it has the power to inspire. It has the power to unite people in a way that little else does."*[42] Saat ini, rakyat Palestina menggunakan sepak bola sebagai alat untuk integrasi dalam komunitas internasional serta sebagai platform untuk rekonsiliasi regional. Sejarah sepak bola pada periode 1900–1948 bukan hanya menawarkan lensa untuk melihat perjuangan pada masa itu, tetapi juga memberikan pemahaman atas fondasi sepak bola modern Palestina.

Issam Khalidi adalah seorang peneliti independen yang tinggal di San Francisco, California. Karya-karyanya meliputi History of Sports in Palestine, 1900–1948 *(dalam bahasa Arab),* One Hundred Years of Football in Palestine *(dalam bahasa Arab dan Inggris), serta berbagai artikel terkait topik tersebut yang tersedia di www.hpalestinesports.net.*

Endnotes

1 *In his diaries Khalil Totah mentions that the Friends School in Ramallah rented a field south of the Girls School in summer 1902 for football. See Khalil Totah, Turbulent Times in Palestine: Diaries of Khalil Totah, 1886–1955, ed. Thomas M. Ricks (Ramallah: Institute for Palestine Studies and Passia, 2009).*

2 *Rawdat al-Ma'arif [Garden of Knowledge] was established in 1904 by Muhammad al-Salih, and subsequently suspended before World War I. This information is found on different websites; the original source is unknown. See, for example: www.facebook.com/photo.php?fbid=32999984 3718887&set=a.329999840385554.90170.2281 73030568236&type=1. Accessed 19 April 2014.*

3 *Walid Khalidi, Before Their Diaspora: A Photographic History of the Palestinians, 1876– 1948 (Beirut: Institute for Palestine Studies, 1984), 231.*

4 *Falastin, 18 April 1912.*

5 *Falastin, 12 April 1921.*

6 *'Ali Hasan al-Bawwab, Mawsu'at Yaffa al- Jamila [The Encyclopedia of Beautiful Jaffa], vol. 2 (Beirut: al-Mu'assasa al-'Arabiyya lil- Dirasat wa-l-Nashr, 2003), 1179–182. Bawwab mentions that this club was established by Habib al-Himsi and a group of enthusiastic Orthodox young men. This club was established in the Shuhaybar building on Butmeh Street, then moved to a location on 'Ajami Street.*

7 *Falastin, 3 May 1927.*

8 *Bawwab, Mawsu'at, 1179–182.*

9 *al-Difa', 25 September 1934.*

10 *Falastin, 12 June 1928.*

11 *Issam Khalidi, "Body and Ideology: Early Athletics in Palestine, 1900–1948," Jerusalem Quarterly 27 (2007): 44–58.*

12 *Palestine Weekly, 24 March 1925.*

13 *Hakoah Vienna arrived in Palestine in March 1925 to play the Jewish clubs there and strengthen connections between Jewish clubs in Europe and those in Palestine.*

14 *Palestine Weekly, 24 March 1925.*

15 *Haim Kaufman, "Jewish Sports in the Diaspora, Yishuv, and Israel: Between Nationalism and Politics," Israel Studies 10, no. 2 (Summer 2005): 147–167.*

16 *See www.rsssf.com/tablesp/pales-intres-det. html. Accessed 19 April 2014.*

17 *FIFA Archive, 6 August 1935, letter from FIFA to PFA.*

18 *Since the 1920s, Zionist athletic organizations and teams sought to compete with Egyptian teams. First, Maccabi wanted to strengthen bonds of cooperation between all its branches, especially those in Palestine and Egypt. Second, in addition to their close cooperation with the British army teams in Palestine, the Zionists looked to increase cooperation with the British army teams in Egypt. Third, sports in Egypt had made remarkable progress, even sending Egyptian athletes to the Olympic Games and winning medals, thus attracting sports teams throughout the region for competition and cooperation.*

19 *Falastin, 28 March 1931.*

20 *Falastin, 25 February 1931.*

21 *Falastin, 28 March 1931.*

22 *Letter from Khadr Kamal, secretary of the Arab Sports Club (Jerusalem), to Dr. Shreiker,secretary of the World Football Association (Zurich), 18 November 1937. FIFA Archive, Zurich, Switzerland.*

23 *Letter from the General Secretary of FIFA to the Palestine Football Association, 4 May 1938. FIFA Archive.*

24 *Falastin, 28 March 1931. 25 al-Difa', 30 May 1934.*

26 *The Arab Palestinian Youth Congress (Mu'tamar al-Shabab al-'Arabi al-Filastini) was established in Jerusalem in 1931. It was active in youth, scouts, sports and political activities, and was famous for its nationalistic trends. It had its first conference in 1932, the second in 1935. See 'Isa al-Sifri. Filastin al-'Arabiyya bayn al-Intidab wa-l-Sahyuniyya [Arab Palestine between the Mandate and Zionism] (Jaffa: Maktabat Filastin al-Jadida, 1937), 194–201.*

27 *al-Difa', 25 September 1934.*

28 *al-Difa', 21 June 1937*

29 *See, for example, a 1935 government report titled "The Youth Element": "One of the phenomena that had significance in the Arab National Movement was the strengthening of different sport clubs and scouts and the youth enrolling in organized institutions, generally speaking, under different names. As the year came to a close, even the youth solidified their stance and became a factor that many challenge the influence of those Palestinian leaders above the youth." Sifri, Filastin al-'Arabiyya, 195*

30 *It is worth mentioning that by the end of the 1930s, football had lost some of its popularity, while boxing (as an individual sport) maintained its growth. Boxing was not institutionalized under any federation. Although there were probably more football players in Palestine, the level of performance and skills of Palestinian boxers was remarkable and they succeeded beyond the regional level.*

31 *Information on this league is scarce and it is unknown exactly how many clubs from the other group participated.*

32 *al-Difa', 12 April 1942.*

33 *Harrif Haggai and Yair Galily, "Sport and Politics in Palestine, 1918–48: Football as a Mirror Reflecting the Relations between Jews and Britons," Soccer and Society 4, no.1 (Spring 2003): 41–56.*

34 *The PSF central committee constituted its highest authority. It included nine members: Ibrahim Nusseibeh and Rock Farraj representing the Jerusalem region; Yunis Naffa' and Fad 'Abd al-Fattah representing Haifa; 'Abd al-Rahman Habbab and Isbiro Iqdis representing Jaffa; Rashad Shawwa representing Gaza; Jamal Yusuf Qasim representing Nablus; and Yunis Zughbi representing the Galilee.*

35 *The PSF planned a competition between the representative team of Palestine and Syria for 12 December 1947 and another match with Lebanon for 14 December. However, these matches were suspended because of the outbreak of war in Palestine. Most of the matches with Arab teams were friendly and reflected national sentiment. In December 1946, the British air force select team competed against the Jaffa select team (which combined players from the Islamic Sports Club, the Orthodox Club, and the Islamic Sports Club of Ramla). In addition, the British team also played against a Haifa select team (which combined players from the Islamic Sports Club, Shabab al-'Arab, and the Greek Club). In February 1946, the PSF formed a select team to compete against the British army select team in Palestine. In addition, there were dozens of matches with the British Mandate teams, especially with the worsening British-Jewish relations from autumn of 1945 until summer of 1946.*

36 *Falastin, 4 July 1945.*

37 *"Sports Condemns the Balfour Declaration," Falastin, 24 October 1946.*

38 *Falastin, 20 November 1946.*

39 *Falastin, 6 January 1948.*

40 *Falastin, 10 January 1948.*

41 *Falastin, 14 February 1948. Naqa was a sport columnist for al-Sha'b newspaper.*

42 *"'Sport Has the Power to Change the World': Inspirational Leader Mandela Hailed after His Death Aged 95," Mail Online, 5 December 2013, online at www.dailymail.co.uk/sport/ article-2519097/Nelson-Mandela-dead-95- Sport-power-change-world.html. Accessed 19 April 2014.*